

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan tersebut kemudian dituangkan ke dalam berbagai program pendidikan sebagai upaya nyata perwujudan cita-cita luhur bangsa yaitu menciptakan pribadi-pribadi generasi muda yang cerdas dan utuh, bukan hanya intelektual tetapi juga bermutu dalam setiap dimensi akhlak, kepribadian dan moral. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah dalam Desi 2018).

Menghadapi tantangan globalisasi, bangsa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Upaya tersebut dimulai dengan memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki kualitas guru dan memperbaiki sistem yang ada. Upaya konkrit pemerintah Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara menetapkan nilai minimum yang harus diraih oleh para peserta ujian. Upaya tersebut mewajibkan para peserta didik untuk merubah cara belajarnya, mulai dari mengikuti pelajaran tambahan di sekolah, membuat kelompok belajar, hingga mengikuti kegiatan bimbingan belajar.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga Pendidikan Tinggi formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan merupakan tempat penyelenggaraan Pendidikan Tinggi untuk mahasiswa. Pendidikan Tinggi memiliki peran penting bagi pembangunan dan kemajuan peradaban bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan Pendidikan Tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Universitas HKBP Nommensen (UHN) Medan salah satu Perguruan Tinggi swasta yang ada di kota Medan, perguruan swasta ini menyediakan lebih dari 10 fakultas yang dapat memberikan wadah bagi setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu jurusan yang mereka minati. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tanggal 7 Oktober 1954.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2006) Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang mengenyam pendidikan tinggi di Universitas, Perguruan Tinggi, Institut maupun akademik baik yang memiliki status negeri maupun swasta. Kata Mahasiswa di bentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar dan agung sedangkan siswa berarti yang sedang belajar. Mahasiswa dalam kehidupannya akan menemui tantangan-tantangan tertentu khususnya di dalam dunia perkuliahan seperti banyaknya tuntutan tugas-tugas, dikejar deadline, jadwal kuliah dan praktikum yang padat, sulit di dalam mengatur waktu dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan

tekanan tersendiri bagi setiap individu. Selain itu terdapat kesulitan yang dialami mahasiswa yaitu masalah internal seperti rasa malas dan motivasi yang rendah. Jika mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan kesulitan tersebut mahasiswa akan mudah mengalami stres, frustrasi, dan kehilangan motivasi (Cahyani & Akmal dalam Wibowo, 2018).

Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan ketahanan yang tinggi dari dalam dirinya agar mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dan berusaha menyelesaikan setiap tuntutan kampus. Ketahanan tersebut, biasanya juga disebut dengan istilah Resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kapasitas seseorang untuk bangkit, pulih dan berhasil beradaptasi dalam kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan keterampilan untuk terlepas dari stres yang dihadapinya (Rinkin & Hoopman dalam Hendriani, 2018).

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya Fernando Roja (dalam Utami & Helmi, 2017).

Resiliensi merupakan kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis individu. Reivich dan Shatte (dalam Sofiacuadiri, 2018) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan individu seperti rasa stres, frustrasi, depresi. Individu yang memiliki resiliensi dapat bangkit dari

tekanan, stres, depresi, serta berusaha mengatasinya. Kemampuan tersebut didukung dengan rasa percaya diri, menerima perubahan secara positif, kontrol diri, mempunyai keuletan serta pengaruh spiritual.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2013 dengan lebih dari 30,000 mahasiswa dimana survey ini menyoroti kesehatan mental dan kesehatan lainnya pada mahasiswa di Universitas Kanada. Hasil dari survey menunjukkan bahwa 90 % dari mahasiswa merasa kewalahan dengan semua hal yang mereka lakukan dalam satu tahun terakhir, sementara 50 % mengatakan bahwa mereka putus asa dan 63 % merasa kesepian. Sejalan dengan kasus yang terjadi pada tanggal 31 Mei 2016, seorang mahasiswa di salah satu kampus disumatera diketahui telah meninggal bunuh diri akibat tidak sanggup menahan beban kuliah yang sedang dihadapinya. (Miller, 2013; Hamdi, 2016 dalam Azzahra, 2017).

Tekanan psikologis dihubungkan dengan nilai akademis yang buruk, tingkat putus sekolah yang tinggi dan gangguan tidur. Program berbasis kesadaran menunjukkan manfaat dalam pengurangan stress. Resiliensi dianggap sebagai faktor pelindung dalam mengurangi kemungkinan hal negatif. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Australia dengan 89 mahasiswa dengan usia 18-57 tahun menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi melaporkan tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang rendah (McGillivray & Pidgeon, 2015).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan banyak mahasiswa yang kesulitan untuk mengatur waktunya belajarnya dengan baik, waktunya lebih banyak

digunakan untuk nongkrong dengan teman-teman atau bermain games, dan mengeluhkan banyaknya tuntutan tugas-tugas kampus.

Berdasarkan Wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa di dapatkan beberapa informasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu subjek laki-laki yang berinisial R.S, stambuk 2016.

“ Sejauh pengalaman ku selama kuliah gak sesuai ekspektasi, banyak hal yang gak sesuai, disini terlalu kebanyakan teori, dan tugas- tugas tapi prakteknya gak jelas, kan bosan itu melulu menghitung-menghitung. Peralatan yang ada dilab itu-itu aja dari jaman dulu sampai sekarang gak lengkap, yang paling kesel pada saat ujian yang diajarkan A yang ditanya B. kalau aku lebih senang kalau tugas kelompok dari pada individu, karena kalau individu sulit, capek, malas. Kalau kelompok iya enak aja rame-rame, banyak yang ngerjakan Kalau telat ngumpulkan tugas iya jantunganlah, keringatan, karena dipastikan dapat nilai C apalagi kalau udah ada masalah sama dosen langsung ditandai terus dapat nilai D.

(Komunikasi Personal, 25 Mei 2019)

Selanjutnya peneliti melakukan Wawancara dengan seorang mahasiswa berinisial A.M, stambuk 2015. Berikut adalah hasil wawancaranya.

“ jurusan kami itu susah-susah ka mata kuliahnya, dikit-dikit laporan tugas, belum lagi kalau udah masuk lab pusinglah. Semua jurusan kami itu semua sama-sama susah makanya lama-lama lulusnya ka, kalau bisa wisuda dalam 4 tahun udah jago itu. kalau aku belum tau bisa ngejar atau gaknya ini mungkin lulus 5 tahunlah kalau aku bisa lulus 4,5 udah hebatlah itu.

“

(wawancara personal, 26 Juni 2019)

Resiliensi sebagai konsep umum yang berkaitan dengan bagaimana individu mengatasi stres dan bagaimana mereka pulih dari trauma, dianggap perkembangan positif, condong ke masa depan dan harapan, seperti koping positif, harmoni /kepatuhan dan kompetensi (Murphy dalam Karatas, 2011). Resiliensi dalam arti yang lebih umum, digambarkan memiliki kapasitas adaptasi yang sukses, menunjukkan usaha yang besar dan dengan demikian menjadi sukses meskipun menantang dan kondisi mengancam.

Dengan demikian, Resiliensi digunakan untuk mendefinisikan tiga fakta utama dalam. Yang pertama digunakan untuk menggambarkan, meskipun ada masalah (di bawah risiko tinggi) - karakteristik yang memungkinkan individu mengatasi kesulitan dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari yang diharapkan untuk bertahan hidup atau keyakinan bahwa mereka memiliki bakat pribadi. Itu Fakta kedua menunjukkan kemampuan individu untuk dengan cepat menyesuaikan diri dalam menghadapi pengalaman hidup yang penuh tekanan. Fenomena ketiga adalah pulih dari trauma dimana studi tentang kelompok ketiga ini adalah studi memeriksa karakteristik dan perbedaan individu, yang memainkan peran penting mengenai pemulihan dari kemungkinan efek trauma. (dalam Karatas , 2011).

Menurut Stoltz (dalam Amalia, 2015) individu yang memiliki kemampuan mengatasi kesulitan tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih keberhasilan atau dapat memberikan hasil yang terbaik, serta selalu akan termotivasi, dan mereka akan mengerjakan pekerjaan atau aktivitas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia walau terbatas saat menghadapi kesulitan hidup, sebagian individu gagal dan tidak mampu bertahan dimana mereka mengembangkan pola-pola perilaku yang bermasalah. Sebagian lainnya bisa bertahan dan mengembangkan perilaku adaptif bahkan lebih baik lagi bila mereka berhasil keluar dari kesulitan dan menjalani kehidupan yang sehat. Resiliensi akademik dapat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik termasuk keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar di kampus karena dengan memiliki resiliensi akademik maka mahasiswa dapat mengatasi kesulitan, bangkit dari tekanan, serta berusaha mengatasinya Desmita (dalam Wibowo, 2018).

Fleishman & Schoenberg (dalam Cholily, 2014) Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, jika konsep diri individu rendah, individu akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak kompeten, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah Rini dalam (Cholily, 2014).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan akan dirinya, penghargaan dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya yaitu orangtua, teman sebaya, dan masyarakat sebagai sumber informasi. Fitts (dalam Agustiana, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Zuama (dalam Widiastuti, 2018) yang menyatakan bahwa individu yang memandang positif kemampuannya akan mampu menyikapi masalahnya dengan cara yang positif, bukan dengan cara atau sikap yang negatif. Ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara konsep diri dengan resiliensi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) mengenai hubungan antara konsep diri dan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada orang tua tunggal yang artinya semakin positif konsep diri maka resiliensi remaja semakin baik, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka resiliensi semakin buruk. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cholily (2014) didapatkan hasil bahwa konsep diri mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa dimana semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi juga resiliensi orang tersebut, sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah pula resiliensi tersebut. konsep diri memberikan sumbangan sebesar 45% terhadap resiliensi, sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lain.

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat apakah ada Pengaruh Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah :

“ Apakah ada Pengaruh Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen ?”

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam bidang psikolog. Khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat diharapkan akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa, orang tua, calon pendidik dan pembaca mengenai pentingnya meningkatkan konsep diri, dan Resiliensi agar mampu untuk mengatasi, mengendalikan, berbagai rintangan serta kesulitan selama proses perkuliahan hingga lulus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Resiliensi Akademik

II.A.1. Pengertian Resiliensi Akademik

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan (Kaplan dkk., 1996 ; Egeland dkk., 1993 dalam Hendriani, 2018). Sejalan dengan pengertian tersebut, resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang menerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktifitas belajar yang dilakukan.

Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan signifikan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Resiliensi akademik terjadi ketika mahasiswa menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik Boatman (dalam Hendriani, 2017). Sedangkan menurut (Martin dan Marsh,

2003) Resiliensi Akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress atau tekanan secara efektif pada setting akademik.

II.A.2. Dimensi Resiliensi Akademik

Martin & Marsh (dalam Hendriani, 2018) menemukan bahwa resiliensi akademik dibagi empat yaitu :

1. Confidence (self-belief)

Confidence atau *self-belief* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami atau melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, menemui tantangan yang harus mereka hadapi, dan melakukan yang terbaik dengan kemampuan mereka.

2. Control (a sense of control)

Control adalah kemampuan siswa saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik. dimensi ini tampak dari seberapa jauh kemampuan siswa untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya.

3. Composure (anxiety)

Composure mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah (*uneasy or sick*) yang dialami siswa ketika mereka memikirkan mengenai tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah. Khawatir adalah rasa takut siswa saat mereka tidak melakukan tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah dengan baik.

4. Commitment (Persistence)

Commitment atau *persistence* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.

II.A.4. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (dalam Fatmawati, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

a. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri yang dimiliki individu akan membantu individu dalam menghadapi berbagai hambatan dalam hidup. Ketika individu dihadapkan dengan suatu masalah, harga diri yang dimiliki individu akan membantu individu untuk tetap tegar dan menumbuhkan rasa percaya terhadap diri sendiri untuk dapat melalui permasalahan yang dihadapinya.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Ketika individu mengalami suatu permasalahan, dukungan sosial yang dimiliki individu akan membantu individu untuk tetap tenang dalam menyelesaikan dan melalui permasalahan yang dihadapinya.

c. Spiritualitas (*Spirituality*)

Spiritualitas termasuk didalamnya religiusitas merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa ada entitas yang lebih besar dari dirinya yang mengatur alam semesta.

Spiritualitas dan religiusitas ini dapat menjadi sandaran individu dalam mengatasi berbagai masalah yang menimpanya.

d. Emosi Positif (*Positive Emotions*)

Emosi positif yang dimiliki individu memungkinkan individu untuk bereaksi dengan emosi positif dan tenang saat menghadapi permasalahan dan dapat menghilangkan respon negatif serta mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan efektif. Menggunakan emosi yang positif saat menghadapi suatu masalah dapat membuka respon yang lebih bervariasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sedangkan menurut Jarvis (dalam Rahim, 2017) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Ciri ciri resiliensi Akademik

B. KONSEP DIRI

II.B.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan akan dirinya, penghargaan dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial. Menurut (Cooley dalam Sarwono, 2011) lewat analogi cermin sebagai sarana bagi seseorang melihat dirinya, konsep diri seseorang diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi orang lain terhadap dirinya. Apa yang dipikirkan orang lain tentang kita menjadi sumber informasi tentang siapa diri kita. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut.

Fitts (dalam Agustina 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang

mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan yang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang di persepsikannya secara subjektif tersebut

II.B.2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki individu memiliki 3 aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990)

a. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini adalah tentang apa yang seseorang ketahui mengenai dirinya sendiri seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lainnya. Faktor-faktor tersebut menempatkan individu kepada suatu kelompok sosial seperti kelompok umur, suku bangsa, dan sebagainya. Akhirnya individu tersebut mengidentifikasikan dengan kelompok sosial tersebut yang menambah daftar julukan kita, seperti kelompok menengah atas, kelompok wanita karir dan lainnya. Julukan-julukan ini berganti setiap hari dan setiap individu tersebut menerima julukan baru, ada informasi baru yang diterima yang individu tersebut masukan ke dalam potret diri mentalnya.

b. Dimensi Harapan

pada saat individu memiliki satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa

dimasa mendatang. Artinya individu tersebut memiliki pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan ini merupakan diri-ideal. Diri ideal ini berbeda setiap individu. Apapun harapan setiap individu, semuanya membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

c. Dimensi Penilaian

dimensi Ini merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Setiap individu berkedudukan sebagai penilaian tentangnya diri sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan a) saya dapat menjadi apa, yaitu pengharapan individu bagi dirinya sendiri; b) saya seharusnya menjadi apa.

II.B.3. Jenis-jenis Konsep diri

Ada dua jenis konsep diri negatif (Calhoun & Acocella, 1990)

1. Konsep diri negatif

Adalah penilaian negatif terhadap diri. Apapun yang dilakukan tidak memberi kepuasan terhadap dirinya. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. hal ini dibagi dua pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua konsep dirinya hampir merupakan lawan dari yang pertama. Disini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain terlalu kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak

mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Tipe ini menerima informasi baru sebagai ancaman dan menjadi sumber kecemasan. Berkaitan dengan evaluasi diri.

2. Konsep diri yang positif

Merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis.

II.B.4. Faktor faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri menurut Fitts (1971) dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Sedangkan dalam Singgih Gunarsa (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain adalah :

1. Jenis kelamin

Di dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tuntutan ini berdasarkan 3 macam kekuatan yang berbeda : biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Dorongan biologis menyebabkan seseorang secara bawaan, bertingkah laku, berfikir, dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya

2. Harapan-harapan

Streotipe sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seseorang remaja terhadap dirinya sendiri dan mana harapan terhadap dirinya sendiri itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya. Harapan-harapan ini penting bagi perkembangan konsep diri si remaja sendiri.

3. Suku bangsa

Dalam suatu masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok semacam ini umumnya mempunyai konsep diri yang cenderung lebih negatif dibandingkan dengan kelompok yang bukan tergolong minoritas.

4. Nama dan pakaian

Kedua hal ini umumnya dianggap sebagai faktor yang kurang penting dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, tetapi nyatanya hal ini mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepenbentukan konsep diri yang lebih negatif.

Kemudian menurut Calhoun & Acocella (1970) bahwa faktor faktor yang membentuk konsep diri individu adalah :

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami seseorang dalam pembentukan konsep diri. Informasi dan pengarahan yang diberikan orang tua akan berlangsung hingga dewasa. Kedekatan orang tua dan keluarga terhadap anak akan membentuk konsep diri yang baik. Karena anak akan secara sangat serius cenderung menerima dan memasukkan ke dalam konsep dirinya, informasi yang konsisten dengan gagasan yang telah berkembang tentang dirinya sendiri.

b. Kawan sebaya

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Maka peran teman sebaya sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

c. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta contohnya tentang siapa orang tuanya, apa rasnya, dan semua hal yang berhubungan dengan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

d. Hasil dari Proses Belajar

Belajar merupakan hasil perubahan permanen yang terjadi dalam diri individu akibat dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi sesuatu yang positif maupun negatif.

II.B.5. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. (Symonds dalam Agustiana, 2009). Mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perspektif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu.

Pada usia 6-7 tahun, batas batas dari individu mulai menjadi lebih jelas sebagai batas batas dari individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri, selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Selama masa anak pertengahan dan akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri mereka. Anak makin mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Selama masa anak akhir konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Tetapi dengan dimulainya masa pubertas terjadi perubahan drastis pada konsep diri. Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara.

Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam terus berubah pada periode ini. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen.

II.C. Pengaruh Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin dan Marsh, 2003). Resiliensi akademik memotret bagaimana siswa atau mahasiswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar, menekan selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Hendriana, 2016).

Resiliensi bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian kecil manusia saja dan bukan merupakan sesuatu dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya hingga nantinya menjadi resilien (Grotberg dalam Hendriani, 2018). Mahasiswa yang resilien adalah mahasiswa yang berhasil mengatasi berbagai macam resiko dalam studi dengan cara-cara yang adaptif, juga mampu menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan akademik dengan tuntutan sosialnya yang lain. mahasiswa yang resilien menunjukkan pengelolaan positif terhadap berbagai kondisi yang mendatangkan tekanan, sehingga kemudian mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik.

Menurut (Desmita dalam Sofiacuadiri 2018), resiliensi sangat berguna mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa. Banyaknya kondisi -kondisi yang tidak menyenangkan, maka dipandang perlu bagi mahasiswa membangun resiliensi. Resiliensi merupakan kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis individu. Bahkan resiliensi diakui sangat

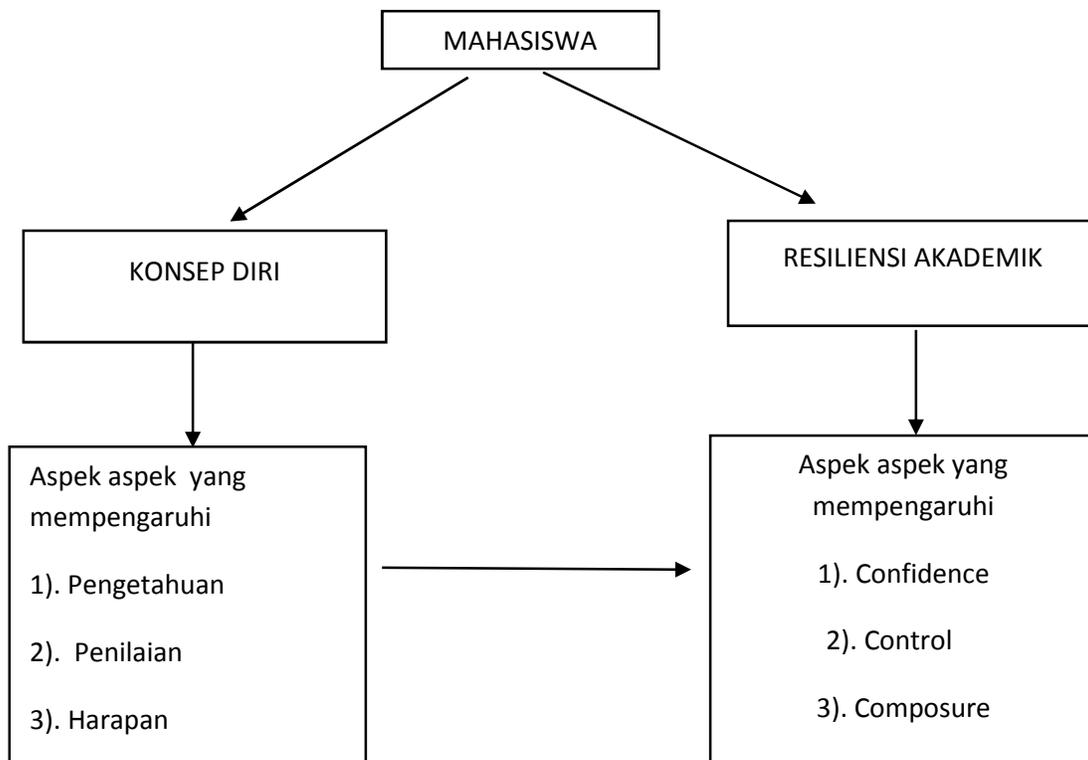
menentukan gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik termasuk keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar di kampus.

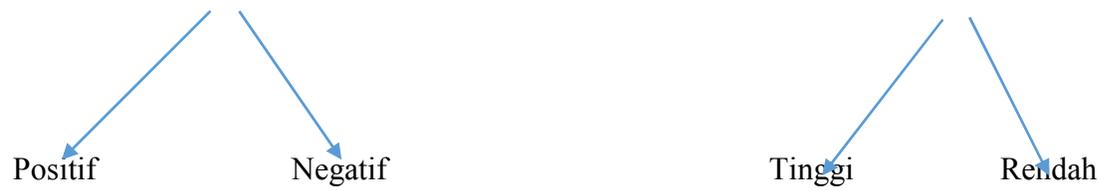
Fleishman & Schoenberg (dalam Cholily, 2014) Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Individu juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Namun, jika konsep diri individu rendah, individu akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak kompeten, tidak disukai, kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya serta mudah menyerah (Rini dalam Cholily, 2014).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental diri kita yang terdiri dari pengetahuan tentang diri kita, pengharapan bagi diri kita, potret ini terdiri dari tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri sendiri, dan penilaian diri sendiri yang menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya positif atau negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rineksa, 2017) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuannya sesuai realitas, yaitu tujuan yang kemungkinan besar untuk tercapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap hidup adalah sebuah penemuan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang positif merupakan kualitas seseorang yang berkaitan dengan kemampuan resiliensi, yaitu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya serta menghadapi secara kompeten kondisi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri dan faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri memegang peranan penting dalam meningkatkan resiliensi. Dimana semakin positif konsep diri maka resiliensi semakin tinggi, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka resiliensi semakin rendah, dimana dalam hal ini individu yang memandang positif kemampuannya akan mampu melihat hal yang sulit menjadi hal yang mudah sehingga mampu menyikapi masalahnya dengan cara yang positif bukan dengan cara yang negatif.

II.D. Kerangka konseptual





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik.

II.E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri terhadap resiliensi akademik. Semakin positif konsep diri semakin tinggi resiliensi akademik seseorang dan sebaliknya semakin negatif konsep diri seseorang semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Konsep Diri

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Resiliensi Akademik

III.B. Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi individu tentang dirinya sendiri yang diperoleh dari respon dan evaluasi orang lain terhadap dirinya baik bersifat positif atau negative,

yang akhirnya mempengaruhi bagaimana perilaku individu. Konsep Diri ini diukur berdasarkan dimensi-dimensi Konsep Diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990) yaitu : pengetahuan, harapan dan penilaian sendiri

2. Resiliensi Akademik

Resiliensi Akademik adalah kemampuan untuk bertahan pada kondisi yang sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik. Resiliensi Akademik ini diukur berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Martin & Marsh (2003) yaitu : *confidence, control, composure, commitment*.

III.C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang ingin diteliti adalah Mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan.

III.D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2006) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah adalah Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas HKBP Nommensen Medan stambuk 2015-2017 dimana laki-laki sebanyak 336 orang dan jumlah perempuan sebanyak 25 orang sehingga total secara keseluruhan adalah sebanyak 361 orang.

(Sumber : Pusat Sistem Informasi (PSI) Universitas HKBP Nommensen

2. Sampel

Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak sederhana tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah populasi yang ada dengan menggunakan rumus dari Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = Nilai presisi (misalnya sebesar 90 persen maka nilai d sebesar 0,1)

Dari jumlah populasi yang telah diketahui, maka dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n: \frac{N}{1+N(E)^2}$$

$$n: \frac{361}{361(0.1)^2 + 1}$$

$$n: \frac{361}{4.61}$$

$$n: 78,308 = 78 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel yang menjadi subjek penelitian sebanyak 78 orang.

III.E. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan

peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Dimana skala psikologi bertujuan untuk mengungkap aspek aspek psikologi.

Dalam penelitian terdapat dua alat ukur yang digunakan yaitu

1. Skala konsep diri

Skala konsep diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 1.2 Blue Print Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba

NO	Variabel	Indikator	Item		jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	

1.	Pengetahuan	➤ Memiliki pengetahuan tentang diri sendiri (berdasarkan umur, jenis kelamin, penampilan, kemudian mengkategorisasikannya dengan membandingkan dengan orang lain.)	1, 3, 5, 7	2,4, 6, 8	8
2.	Harapan	➤ Memiliki diri ideal atau menjadi apa dimasa mendatang dan ingin dicapai	9, 11, 13, 15, 17	10, 12, 14, 16	9
3.	Penilaian	4. Mampu melakukan penilaian mengenai diri sendiri (bertentangan atau sesuai dengan harapan), mampu melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai.	19, 21, 23, 25, 26	18, 20, 22, 24	9
				Jumlah	26

Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada 50 orang mahasiswa aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan. Uji coba alat ukur ini dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2019. Azwar (2004) mengatakan bahwa item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang dimiliki daya diskriminasi $> 0,30$ dan sebaliknya item yang $< 0,30$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai untuk digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Perhitungan validitas dan realibilitas dengan program SPSS *for windows release 17*. Sehingga setelah dilakukan uji coba alat ukur dari 26 aitem yang memiliki daya diskriminasi $> 0,30$ adalah sebanyak 14 aitem.

Tabel 1.3 Blue Print Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba

NO	Variabel	Indikator	Item	Jumlah
----	----------	-----------	------	--------

			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
•	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan tentang diri sendiri (berdasarkan umur, jenis kelamin, penampilan, kemudian mengkategorisasikannya dengan membandingkan dengan orang lain.)	1, 3	2	3
•	Harapan	Memiliki diri ideal atau menjadi apa dimasa mendatang dan ingin dicapai	11, 13, 15, 17	12, 14, 16	7
•	Penilaian	Mampu melakukan penilaian mengenai diri sendiri (bertentangan atau sesuai dengan harapan), mampu melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai.	19, 23, 25, 26		4
				Jumlah	14

2. Resiliensi Akademik

Skala Resiliensi Akademik dalam penelitian ini disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu *Confidence (self-belief)*, *control (a sense of control)*, *Composure (anxiety)* dan *Commitment (Persitence)*. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk favourable dan unfavourable. Kriteria penilaian untuk pernyataan favourable berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 2

untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 1.4 Blue Print Skala Resiliensi Akademik Sebelum Uji Coba

No	Variabek	Indikator	Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Confidence (<i>self-belief</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan pekerjaan sekolah dengan baik. • Berkemauan untuk menghadapi tantangan yang harus dihadapi. • Melakukan yang terbaik dari kemampuan diri sendiri saat menyelesaikan pekerjaan 	1,3, 5, 7	2, 4, 6, 8, 10	9
2.	Control (<i>a sense of control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk menyakini cara yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. 	9, 11, 13, 15, 17	12, 14,16, 18, 20	10
3.	Composure (<i>anxiety</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan cemas ketika memikirkan 	19, 21, 23,	22, 24	

		mengenai tugas sekolah, pekerjaan dan ujian. <ul style="list-style-type: none"> Perasaan khawatir ketika tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik 	25		6
4.	Commitment (<i>persistence</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan untuk menyelesaikan jawaban Kemampuan memahami masalah meskipun sangat sulit dan penuh tantangan. 	27, 29, 31, 33, 35	26, 28, 30, 32, 34	10
				Total	35

Tabel 1.5 Blue Print Skala Resiliensi Akademik Setelah Uji Coba

No	Variabel	Indikator	Item		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Confidence (<i>self-belief</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan pekerjaan sekolah dengan baik. Berkemauan untuk menghadapi tantangan yang harus dihadapi. Melakukan yang terbaik dari kemampuan diri sendiri saat menyelesaikan pekerjaan 	1,3, 5, 7	4, 6, 8, 10	8
2.	Control (<i>a sense of control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan untuk menyakini cara yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. 	9, 11, 13, 15, 17	14,16, 20	8
3.	Composure (<i>anxiety</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan cemas ketika memikirkan mengenai tugas sekolah, pekerjaan dan 	19, 21, 23,	22	4

		ujian. <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan khawatir ketika tidak mengerjakan tugas sekolah dengan baik 			
4.	Commitment <i>(persistence)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk menyelesaikan jawaban • Kemampuan memahami masalah meskipun sangat sulit dan penuh tantangan. 	27, 29, 31, 33, 35	32, 34	7
				Total	27

III.F. Tehnik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut adalah langkah-langkah yang di tempuh untuk mengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel bebas konsep diridan variabel tergantung resiliensi akademik memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for windows*.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Uji hipotesis ini menggunakan regresi sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung serta menggunakan bantuan dengan analisi program SPSS (*Statistical for Social Science for Windows Release 0.17*)